

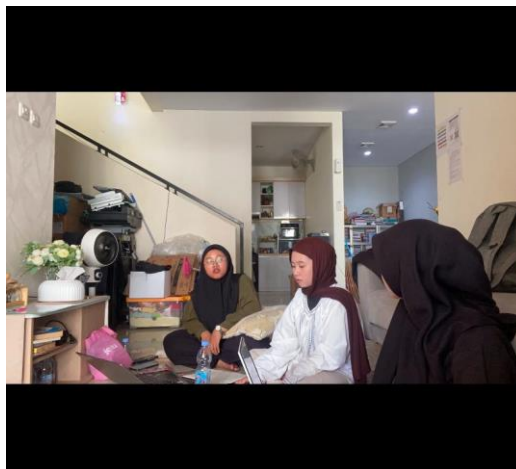
**MENYUNTING ASPEK BAHASA NASKAH BUKU REVOLUSI
PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI MADRASAH**

Nama Mahasiswa (Arum Febia Srihartati)

NIM 2100003043

Pengantar

Mata kuliah Penyuntingan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk merasakan peran sebagai seorang penyunting. Melalui program magang selama dua hari, mahasiswa semester 7 diajak untuk mendalami dunia penyuntingan dengan bobot 2 SKS. Magang ini dilaksanakan secara bergantian oleh setiap kelompok, sehingga setiap harinya kelompok yang berbeda mendapat giliran. Kelompok saya yang terdiri dari tiga orang, Arum Febia Srihartati, Aisyah Khairatun Ihsan, dan Cici Laila Sukma berkesempatan mengikuti magang pada Selasa, 17 Desember 2024, dan Rabu, 18 Desember 2024. Dalam dua hari tersebut, kami menghabiskan waktu selama 6 jam setiap hari, mulai pukul 09.00 hingga 15.00 WIB. Kegiatan magang ini berlangsung di K-Media, sebuah perusahaan penyuntingan yang berlokasi di Liguna Spring Hill, Patorono, Banguntapan, Bantul.



Penyuntingan adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia penerbitan. Kegiatan ini tidak hanya mencakup perbaikan tata bahasa dan ejaan, tetapi juga penyesuaian konten agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penulis. Dalam dunia profesional, penyuntingan berperan besar dalam meningkatkan kualitas tulisan dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang disunting dan juga penguasaan teknik-teknik penyuntingan yang efektif. Penyuntingan bukan hanya tentang memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga tentang menyempurnakan karya agar sesuai dengan tujuan komunikasi penulis (Halizah et al., 2023).

Dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), penyuntingan menjadi bagian penting dari pengalaman belajar mahasiswa yang menghubungkan teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik dunia kerja. Program MBKM bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa agar mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam situasi yang relevan dengan kebutuhan dunia profesional. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam program MBKM adalah magang, yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam penyuntingan naskah. Program MBKM dapat meningkatkan kompetensi lulusan dengan pengalaman yang sesuai dengan dunia kerja, yang mencakup kegiatan seperti magang penyuntingan (Nur et al., 2023).

Melalui magang penyuntingan, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teknik penyuntingan yang efektif, tetapi juga mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang dinamika industri penerbitan. Dalam proses ini, mahasiswa belajar untuk bekerja dalam tim, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta mempelajari aspek teknis dan editorial yang ada di dunia penerbitan. Magang ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah karya tulis diproses dan disunting secara profesional, serta pentingnya menjaga kualitas dan konsistensi dalam setiap tahap penyuntingan. Hal ini memperkaya pengalaman mahasiswa dan membantu mereka memahami bagaimana teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam konteks dunia kerja yang sesungguhnya (Susanto et al., 2014).

Kegiatan magang penyuntingan ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengasah keterampilan teknis dan memperkaya pengalaman mereka dengan keterampilan soft skills yang penting di dunia profesional. Selain itu, pengalaman langsung ini membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang akan datang setelah mereka lulus. Dengan mempraktikkan penyuntingan naskah secara langsung, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif mereka dalam menghasilkan karya tulis yang berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan mahasiswa bekal yang kuat untuk memasuki dunia kerja dengan kesiapan yang lebih baik, serta meningkatkan daya saing mereka di masa depan (Lubis, 2019). Penyuntingan ini bertujuan menyederhanakan kalimat tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan penulis (Achmad Junaedi Sitika et al., 2023).

Penyuntingan buku *Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah*, kesalahan ejaan pada kata ketrampilan, yang seharusnya keterampilan, mencerminkan pentingnya konsistensi dalam penggunaan bahasa sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Perbandingan ini menunjukkan bahwa kesalahan ejaan, meskipun tampak kecil, sering kali terjadi dalam karya ilmiah maupun referensi pendidikan. Hal ini menegaskan perlunya perhatian lebih dalam proses penyuntingan untuk memastikan kualitas dan kredibilitas naskah (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023). Dengan menyelaraskan penggunaan istilah seperti keterampilan, penyuntingan ini berkontribusi pada upaya perbaikan kualitas bahasa dalam buku referensi pendidikan, selaras dengan rekomendasi penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya penerapan standar kebahasaan dalam naskah formal (Duryat, 2015). Ketidaksesuaian ini dapat berdampak pada kredibilitas naskah, terutama ketika buku ini digunakan sebagai referensi akademis atau profesional (Azizi & Shafrizal, 2022).

Pembahasan

Selama menjalani magang di bidang penyuntingan, saya bertanggung jawab menyunting beberapa bagian dalam buku *Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah*. Proses ini dimulai dengan membaca naskah secara menyeluruh untuk

memahami alur cerita, tujuan utama, dan substansi isi buku. Hal ini penting untuk menjaga keselarasan antara isi dan konteks. Fokus utama penyuntingan meliputi perbaikan kebahasaan, seperti tata bahasa, pemilihan kata, dan ejaan, serta memastikan konsistensi format. Selain itu, saya juga memeriksa kelogisan isi serta kesesuaian struktur paragraf dan bab. Pada Bab I: Pendahuluan di hlm 1, saya menemukan kalimat yang kurang efisien sehingga memerlukan penyederhanaan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi. Sebagai contoh, kalimat "Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru, demikian kata filsuf Khun" disunting menjadi "Filsuf Khun menyarankan perlunya paradigma baru untuk menjawab tantangan modern".

Penyuntingan pada bagian lain juga melibatkan pemadatan isi tanpa mengurangi esensi penjelasan. Salah satu contohnya terdapat pada hlm 37 bagian Problematika Pendidikan PAI di Madrasah. Pada bagian ini, terdapat kalimat asli yang berbunyi, "Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu". Kalimat ini disunting menjadi lebih ringkas, yaitu "Perencanaan adalah proses menyiapkan langkah untuk mencapai tujuan di masa depan". Dengan pendekatan ini, naskah menjadi lebih padat, jelas, dan mudah dipahami pembaca.

Proses penyuntingan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal konsistensi istilah teknis. Misalnya terdapat pada hlm 31, istilah "revolusi industri 4.0" dan "industri 4.0" digunakan secara bergantian dalam naskah. Untuk mengatasi hal ini, saya menetapkan "Revolusi Industri 4.0" sebagai istilah standar yang digunakan sepanjang buku. Langkah ini dilakukan untuk menjaga konsistensi istilah, sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca.

Proses penyuntingan naskah, ditemukan kesalahan pada penggunaan kata ketrampilan, yang seharusnya ditulis keterampilan sesuai dengan kaidah yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan ini teridentifikasi di beberapa bagian dalam buku, salah satunya pada Bab I: Pendahuluan di hlm 25, yang membahas perubahan struktur pekerjaan dan jabatan

di era modern. Kata ketrampilan sering kali digunakan secara tidak tepat, meskipun secara fonetik terdengar serupa dengan keterampilan. Namun, dalam tata bahasa formal, penulisan ketrampilan tidak sesuai karena penggabungan imbuhan ke- dengan kata dasar terampil memerlukan penyesuaian menjadi keterampilan. Hal ini penting untuk memastikan konsistensi penggunaan bahasa yang baik dan benar di seluruh isi buku.

Pada hlm 24 yang membahas pekerjaan tradisional di era modern, ditemukan kalimat asli: "Jenis-jenis pekerjaan tradisional atau subsistensi yang mengandalkan ketrampilan motoris akan terus berganti dengan jenis-jenis pekerjaan yang berlandaskan pada otomatisasi dan pengolahan informasi." Kalimat ini disunting menjadi: "Jenis-jenis pekerjaan tradisional atau subsistensi yang mengandalkan keterampilan motoris akan terus berganti dengan jenis-jenis pekerjaan yang berlandaskan pada otomatisasi dan pengolahan informasi." Perbaikan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan ejaan yang benar, tanpa mengubah makna asli kalimat. Penyuntingan ini juga mencerminkan perhatian terhadap detail dalam pengolahan naskah agar pembaca mendapatkan materi yang akurat dan sesuai standar kebahasaan.

Kesalahan serupa juga ditemukan dalam bagian yang membahas karakter sumber daya manusia masa depan. Misalnya terdapat pada hlm 24, kalimat asli berbunyi: "Perubahan struktur pekerjaan dan jabatan tersebut akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebutuhan akan jenis-jenis pengetahuan dan ketrampilan pekerja." Setelah melalui proses penyuntingan, kalimat ini diperbaiki menjadi: "Perubahan struktur pekerjaan dan jabatan tersebut akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebutuhan akan jenis-jenis pengetahuan dan keterampilan pekerja." Perbaikan ini tidak hanya menyelaraskan naskah dengan PUEBI, tetapi juga meningkatkan kualitas penyajian materi sehingga pembaca lebih mudah memahami isi buku tanpa terganggu oleh kesalahan ejaan yang berulang.

Kesalahan ini juga terdapat pada hlm 11 yaitu kata sumberdaya menjadi sumber Daya Kata "sumberdaya" seharusnya dipisah menjadi dua kata, yaitu "sumber daya". Penulisan yang benar adalah "sumber daya manusia yang berkualitas". Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa "sumber daya" adalah frasa

yang merujuk pada hal-hal yang dimiliki atau dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, "sumber daya" mengacu pada manusia sebagai aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga pemisahan kata menjadi penting untuk memperjelas maknanya. Penyuntingan terhadap kata ini dapat dilakukan dengan memeriksa kamus atau aturan ejaan bahasa Indonesia yang tepat. Proses penyuntingan ini tidak hanya mengoreksi kesalahan penulisan, tetapi juga memperbaiki kesan formalitas dalam kalimat tersebut.

Pada hlm 7 terdapat kesalahan dengan kata bekerjasama menjadi bekerja sama kalimat kedua yang mengandung kesalahan adalah penggunaan kata "bekerjasama". Kata yang benar seharusnya adalah "bekerja sama", yang terdiri dari dua kata terpisah. Dalam hal ini, "bekerja sama" merujuk pada suatu tindakan kolaborasi atau kerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Kata "bekerjasama" adalah bentuk penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Penyuntingan dilakukan dengan memisahkan kata tersebut menjadi "bekerja sama", sesuai dengan aturan yang ada dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Proses penyuntingan ini perlu memperhatikan konteks dan makna yang ingin disampaikan agar kalimat menjadi lebih tepat dan jelas.

Terdapat kesalahan pada hlm 35 mempengaruhi menjadi memengaruhi kesalahan berikutnya terletak pada penggunaan kata "mempengaruhi". Kata yang tepat adalah "memengaruhi", di mana penulisan dengan "meng" digabungkan dengan kata dasar "pengaruhi". Penggunaan "mempengaruhi" sebagai satu kata terpisah merupakan kesalahan ejaan yang sering ditemukan. Dalam bahasa Indonesia, kata "memengaruhi" merupakan kata kerja yang berarti memberikan dampak atau pengaruh terhadap sesuatu. Proses penyuntingan yang dilakukan adalah mengganti kata "mempengaruhi" dengan "memengaruhi", yang sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku. Penyuntingan ini bertujuan untuk memastikan kata tersebut sesuai dengan bentuk baku dalam bahasa Indonesia, sehingga makna yang disampaikan lebih jelas.

Kesalahan pada hlm 61 yaitu dengan kata orangtua menjadi orang tua penulisan kata "orangtua" dalam kalimat "bakat santri menjadi daya tarik para

orangtua" seharusnya dipisah menjadi dua kata, yaitu "orang tua". "Orangtua" yang ditulis sebagai satu kata adalah kesalahan penulisan yang umum terjadi. Dalam bahasa Indonesia, "orang tua" merujuk kepada orang yang memiliki anak, baik ibu maupun ayah. Proses penyuntingan terhadap kata ini adalah dengan memisahkan kata tersebut menjadi dua kata yang benar sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Dengan demikian, kalimat yang tepat adalah "para orang tua", yang akan membuat makna kalimat menjadi lebih tepat dan sesuai dengan norma bahasa yang berlaku.

Pada hlm 104 terdapat kesalahan kata yaitu kata berfikir menjadi berpikir kesalahan penulisan berikutnya adalah penggunaan kata "berfikir" yang seharusnya ditulis sebagai "berpikir". Kata "berfikir" adalah bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang benar adalah "berpikir", dengan huruf "p" di tengah kata, sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku. Dalam hal ini, kata "berpikir" adalah bentuk kata kerja yang berarti menggunakan pikiran untuk memproses informasi atau pemikiran tertentu. Proses penyuntingan dilakukan dengan mengganti kata "berfikir" menjadi "berpikir", yang merupakan bentuk baku yang sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Penyuntingan ini penting untuk menjaga kesesuaian dan kejelasan dalam penulisan.

Pada hlm 101 terdapat kata kreatif menjadi kreatif kalimat yang mengandung kata "kreativ" dalam frasa "guru harus dapat bertindak kreatif dalam mengembangkan penilaian" memiliki kesalahan penulisan. Kata yang tepat adalah "kreatif". Penyuntingan dilakukan dengan mengganti "kreativ" menjadi "kreatif", yang merupakan bentuk kata sifat yang berarti memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau inovatif. Dalam bahasa Indonesia, "kreatif" adalah bentuk baku, sedangkan "kreativ" adalah bentuk yang salah. Proses penyuntingan ini memastikan bahwa kalimat yang ditulis menjadi lebih tepat dan mengikuti pedoman ejaan yang berlaku. Hal ini juga meningkatkan kualitas tulisan secara keseluruhan dengan memperbaiki kesalahan bahasa yang ada.

Terdapat kesalahan pada hlm 52 yaitu kata swt Menjadi Swt Pada kalimat "Potensi akal itu diberikan dan di tuntun Allah swt", penulisan kata "swt" harus dikoreksi menjadi "SwT". Meskipun dalam konteks ini "swt" adalah singkatan dari

"Subhanahu wa Ta'ala", penulisan yang tepat harus menggunakan huruf kapital pada setiap awal kata, yaitu "SwT". Proses penyuntingan ini bertujuan untuk menyesuaikan penulisan singkatan dengan kaidah penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan agama. Penyuntingan ini juga mencerminkan rasa hormat terhadap penulisan yang benar, khususnya dalam konteks yang berkaitan dengan Tuhan.

Terdapat kesalahan pada hlm 6, 30 dan 36 yaitu penggunaan kata asing (Hardskill, Framework, Online) Dalam kalimat-kalimat yang mengandung istilah asing seperti "hardskill", "Framework", dan "online", kata-kata tersebut seharusnya dicetak miring untuk menunjukkan bahwa kata tersebut bukan berasal dari bahasa Indonesia. Dalam penulisan akademik atau formal, kata-kata asing yang tidak diterjemahkan sebaiknya ditulis dalam format miring, untuk membedakan dari kata-kata asli bahasa Indonesia. Proses penyuntingan terhadap kata-kata ini adalah dengan mencetak miring "*hardskill*", "*Framework*", dan "*online*" agar sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Penyuntingan ini membantu pembaca untuk membedakan antara istilah yang diadopsi dari bahasa asing dan istilah yang merupakan bahasa Indonesia.

Kesalahan terdapat pada hlm 171 yaitu kata diantaranya menjadi di antaranya dalam kalimat "Jabatan yang pernah diduduki diantaranya Kepala Lembaga Pendidikan", kata "diantaranya" seharusnya dipisah menjadi "di antaranya". Penyuntingan ini dilakukan karena "di antaranya" adalah bentuk yang benar, yang berarti "termasuk di dalamnya". Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata "di antaranya" harus dipisah, sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku. Proses penyuntingan ini memastikan bahwa penulisan tersebut benar dan kalimat menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penyuntingan semacam ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh isi buku menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan konsisten, sesuai dengan standar yang berlaku. Konsistensi adalah salah satu aspek penting dalam penyuntingan, karena dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap kualitas naskah. Kesalahan kecil seperti ini, jika tidak diperbaiki, dapat menurunkan

kredibilitas naskah, terutama untuk buku yang bertujuan sebagai referensi pendidikan atau penelitian. Oleh karena itu, setiap kesalahan seperti ini perlu diidentifikasi dan diperbaiki dengan cermat. Proses penyuntingan melibatkan pengecekan ulang terhadap semua bagian naskah untuk memastikan bahwa kesalahan serupa tidak terjadi di bagian lain.

Penutup

Pertama, proses penyuntingan buku Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah dilakukan dengan pendekatan yang sistematis untuk memastikan kualitas kebahasaan, logika, dan struktur isi. Salah satu fokus utama adalah memperbaiki kesalahan ejaan, seperti penggunaan kata ketrampilan yang seharusnya keterampilan. Kesalahan ini tidak hanya ditemukan di satu bagian, tetapi tersebar di beberapa bab. Penyuntingan dilakukan dengan mempertimbangkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) agar buku ini memenuhi standar kebahasaan yang baik dan benar. Langkah ini penting untuk menjaga kredibilitas buku sebagai bahan rujukan akademik maupun praktis. Selain itu, perbaikan juga mencakup penyederhanaan kalimat untuk meningkatkan keterbacaan, seperti pada bagian Pendahuluan yang mengandung kalimat-kalimat panjang dan berulang.

Kedua, tantangan yang dihadapi dalam proses penyuntingan meliputi konsistensi istilah teknis, seperti penggunaan istilah "Industri 4.0" yang sebelumnya ditulis bergantian dengan "revolusi industri 4.0". Penyelesaian dilakukan dengan menetapkan satu istilah standar yang konsisten di seluruh bagian buku. Pendekatan ini memastikan pembaca tidak bingung dengan istilah yang digunakan. Selain itu, penyuntingan juga menghapus format italic pada istilah asing yang sudah umum dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *problem-based learning*, untuk menyesuaikan dengan pedoman editorial.

Ketiga, berdasarkan pembahasan dan penelitian terdahulu, penyuntingan ini juga mencerminkan kebutuhan akan konsistensi kebahasaan dalam karya ilmiah dan buku referensi pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

kesalahan penggunaan imbuhan sering kali terjadi pada naskah formal, sehingga penyuntingan yang cermat diperlukan untuk menghindari kekeliruan serupa. Dengan demikian, hasil penyuntingan buku ini tidak hanya meningkatkan kualitas kebahasaan, tetapi juga mempertegas posisinya sebagai referensi yang dapat diandalkan.

Keempat, simpulan dari proses penyuntingan ini adalah pentingnya menjaga kualitas bahasa, konsistensi istilah, dan kelengkapan visual dalam sebuah naskah. Ketiga elemen tersebut saling melengkapi untuk menciptakan buku yang informatif, menarik, dan mudah dipahami pembaca. Dengan hasil ini, diharapkan buku *Revolusi Pembelajaran Keagamaan di Madrasah* dapat menjadi kontribusi berharga dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang kritis dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kelima, berdasarkan Pemisahan kata "sumberdaya" menjadi "sumber daya" penting untuk menjaga ketepatan ejaan sesuai kaidah bahasa Indonesia dan memperjelas makna dalam konteks yang dimaksud. Selain memperbaiki kesalahan penulisan, revisi ini juga meningkatkan formalitas dan profesionalitas teks, terutama dalam penggunaannya untuk menjelaskan konsep yang memiliki nilai strategis seperti manusia sebagai aset yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, penggunaan frasa yang tepat mendukung penyampaian pesan yang lebih akurat dan efektif.

Keenam, ata "bekerjasama" harus diubah menjadi "bekerja sama" untuk menyesuaikan dengan kaidah PUEBI yang benar. Pemisahan ini tidak hanya membetulkan kesalahan ejaan, tetapi juga memperjelas makna kolaborasi yang ingin disampaikan dalam kalimat. Revisi semacam ini menunjukkan pentingnya mematuhi aturan bahasa demi menciptakan komunikasi yang lebih tepat, jelas, dan profesional.

Ketujuh, berdasarkan Kata "mempengaruhi" perlu diperbaiki menjadi "memengaruhi" sesuai dengan kaidah PUEBI yang benar. Perubahan ini memastikan konsistensi ejaan berdasarkan aturan tata bahasa, di mana imbuhan "me-" bertemu dengan kata dasar "pengaruhi". Penyuntingan ini tidak hanya

memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan sesuai dengan standar baku bahasa Indonesia.

Kedelapan, Penulisan "orangtua" harus diubah menjadi "orang tua" untuk menyesuaikan dengan kaidah PUEBI dan memperjelas maknanya sebagai sebutan bagi ayah dan ibu. Pemisahan ini penting untuk menghindari kesalahan ejaan yang umum terjadi serta memastikan pesan dalam kalimat tersampaikan dengan benar dan sesuai dengan norma bahasa yang berlaku. Revisi ini mencerminkan pentingnya perhatian terhadap detail dalam berbahasa guna menjaga kejelasan dan ketepatan makna.

Kesembilan, Penulisan "berfikir" harus diperbaiki menjadi "berpikir" sesuai dengan kaidah PUEBI. Perubahan ini penting karena "berpikir" merupakan bentuk baku dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan aktivitas menggunakan pikiran. Revisi ini memastikan keakuratan ejaan sekaligus meningkatkan kejelasan dan kesesuaian teks dengan aturan bahasa yang berlaku, sehingga pesan tersampaikan dengan benar dan profesional.

Kesepluh, Kata "kreativ" harus diubah menjadi "kreatif" untuk mengikuti kaidah ejaan bahasa Indonesia yang benar. "Kreatif" adalah bentuk baku yang tepat untuk menggambarkan sifat atau kemampuan menghasilkan ide-ide baru. Penyuntingan ini penting untuk menjaga keakuratan penulisan dan meningkatkan kualitas teks, memastikan bahwa kalimat sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku dan pesan yang disampaikan lebih jelas serta profesional.

Kesebelas, Penulisan "swt" dalam kalimat harus diubah menjadi "SwT" untuk mengikuti kaidah penulisan yang benar. Penggunaan huruf kapital pada singkatan "Subhanahu wa Ta'ala" mencerminkan rasa hormat dan kesopanan dalam konteks keagamaan. Penyuntingan ini penting untuk memastikan kesesuaian dengan pedoman penulisan yang berlaku dan untuk menunjukkan penghormatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan.

Keduabelas, ketigabelas dan keempatbelas, Penggunaan istilah asing seperti "hardskill", "Framework", dan "online" sebaiknya dicetak miring untuk membedakannya dari kata-kata asli bahasa Indonesia, sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku dalam konteks akademik atau formal. Penyuntingan ini

tidak hanya menjaga konsistensi dan kejelasan, tetapi juga menunjukkan bahwa kata-kata tersebut merupakan adopsi dari bahasa asing. Dengan demikian, teks menjadi lebih terstruktur dan memudahkan pembaca dalam membedakan istilah asing dari istilah dalam bahasa Indonesia.

Kelimabelas, Penulisan "diantaranya" harus diubah menjadi "di antaranya" sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang benar. Pemisahan kata ini penting untuk memastikan kalimat lebih mudah dipahami dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan melakukan penyuntingan ini, teks menjadi lebih tepat secara ejaan dan meningkatkan kejelasan makna yang ingin disampaikan.

Daftar Pustaka

- Achmad Junaedi Sitika, Mifa Rezkia Zianti, Mita Nofiarti Putri, Muhamad Raihan, Hurul Aini, Illa Nur Aini, & Kedwi Walady Sobari. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 06(01), 5899–5909. <https://jonedu.org/index.php/joe>
- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 796–803. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5321>
- Duryat, M. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kSI3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Paradigma+Pendidikan+Islam:+Upaya+Penguatan+Pendidikan+Agama+Islam+di+Institusi+yang+Bermutu+dan+Berdaya+Saing&ots=HeAJcf7uIC&sig=Ax-kjase8BoK2bx2xlebsSGovFQ%0Ahttps://books.google>
- Halizah, P. D., Mustofa, Z., & Mukminin, A. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Sebagai Upaya Menarik Minat Belajar Siswa PAI dalam Pembelajaran Daring di SMPN 1 Lembeyan. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 59–72.

- Lubis, S. (2019). Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 02(01), 31–47. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/viewFile/25/30>
- Nur, D., Sari, I., Dahlan, U. A., Sabilla, R., Dahlan, U. A., Setiawan, F., Dahlan, U. A., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., Dahlan, U. A., & Pancasila, P. P. (2023). *Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. 3(1), 75–88.
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14.
- Susanto, E., Tarbiyah, J., & Pamekasan, S. (2014). Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 83–110. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/402>